

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL PRODUKTIF BAGI
PENYANDANG TUNARUNGU PASCA SEKOLAH MELALUI MODEL
SHELTERED-WORKSHOP BERBASIS MASYARAKAT**

Oleh:

Suparno, Haryanto dan Edi Purwanta²⁾

A b s t r a k

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model pendidikan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pasca sekolah melalui sheltered workshop yang berbasis masyarakat. Ada dua target khusus yang ingin dihasilkan dari penelitian ini, (1) diperolehnya suatu model pendidikan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pasca-sekolah yang efektif dan adaptable, dan (2) terbentuknya sheltered-workshop berbasis masyarakat, beserta petunjuk teknis pelaksanaannya, sebagai pusat pelatihan dan advokasi keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu di daerah.

Dalam rangka pencapaian tujuan dan target tersebut, maka pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) digunakan pada penelitian ini, yang langkah-langkahnya mencakup lima tahap kegiatan yaitu, studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan, validasi, evaluasi, dan pelaporan hasil. Analisis kebutuhan dan validasi model telah dilakukan pada penelitian tahap I dan tahap II. Sedang responden dalam penelitian untuk *tahun III* adalah para pemangku kepentingan (*Stakeholders*), dan penyandang tunarungu pasca-sekolah (SLB) yang diambil secara *purposive*, dengan mempertimbangkan factor keterlibatannya dalam pengembangan keterampilan vokasional penyandang tunarungu, usia (produktif), dan pendidikan, berjumlah 80 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui sosialisasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dicapai, secara keseluruhan adalah, (a) pada tahap pertama diketahui, bahwa subyek sangat membutuhkan latihan keterampilan, sebagian besar dari mereka (80%) belum memiliki pekerjaan dan belum memiliki keterampilan yang memadai, (b) model yang diujicobakan, ternyata memberikan dampak yang positif dan adaptable terhadap subyek dalam pengembangan keterampilan, (c) hasil evaluasi dan sosialisasi menunjukkan adanya respon positif terhadap model sheltered workshop yang berbasis masyarakat, (d) terbentuknya rintisan implementasi model sheltered workshop yang berbasis masyarakat tingkat kabupaten, sebagai basis pendidikan dan advokasi keterampilan vokasional produktif untuk penyandang tunarungu pasca-sekolah (SLB) dan dapat digunakan sebagai percontohan bagi daerah-daerah sekitarnya, (e) tersusunnya buku petunjuk teknis pelaksanaan model, serta (f) terakomodasinya sebagian kebutuhan fasilitas dan penyelenggaraan pendidikan keterampilan vokasional bagi para penyandang tunarungu di daerah.

Kata Kunci: Tunarungu, Sheltered-workshop

²⁾ Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

Latar Belakang

Pemberdayaan penyandang cacat untuk mendapatkan keahlian dan keterampilan penting untuk selalu dilakukan, mengingat sebagai bagian dari masyarakat mereka memiliki kewajiban dan peran yang sama. Untuk itu pemerintah melalui Undang-undang No.4 tahun 1997 dan Peraturan Pemerintah No.43 tahun 1998 telah menunjukkan adanya kepedulian mengenai kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak.

Masih banyak masalah yang dihadapi penyandang cacat di daerah, selain masalah pendidikan, kesehatan, juga menyangkut bidang pekerjaan, serta perhatian dan partisipasi masyarakat terhadap pembinaan penyandang cacat. Berdasarkan estimasi Departemen Sosial (1992) prevalensi penyandang cacat di Indonesia mencapai 3,11% dari jumlah penduduk. Pada tahun yang sama, diperkirakan baru 4,5% penyandang cacat yang terlayani (Susilo Supeno, 1992), dan meningkat menjadi 33 % pada tahun 2002 Beberapa tahun silam kondisi lebih memprihatinkan lagi, di dua kabupaten di Jawa Tengah sekitar 650 dari para penyandang cacat tidak dapat melanjutkan sekolah, dan juga tidak bekerja (Munawir, 1986). Kendati kondisi pada saat ini, perhatian pemerintah terhadap pelayanan pendidikan dan sosial bagi para penyandang cacat, namun sebagian besar dari mereka tidak melanjutkan studi ke pendidikan tinggi, selepas SLB tingkat lanjutan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan vokasional untuk penyandang ketunaan ini, Clark (1979) menyarankan adanya beberapa program awal yang harus dilakukan, yaitu (a) memberikan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positive, sikap, dan nilai-nilai kerja dalam kehidupan sehari-hari, (b) memberikan latihan dan bimbingan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja, (c) memberikan latihan dan bimbingan penyadaran akan alternatif pekerjaan, (d) memberikan latihan yang berorientasi pada dunia kerja yang realistik, sebagai produsen dan sebagai konsumen, dan (e) memberikan latihan kerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan vokasional harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan karier individu yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentatif,

tahap realistik (Herr & Cramer, 1984). Masing-masing tahap saling menentukan untuk tahap berikutnya. Stimulasi terhadap tugas perkembangan awal akan membantu terwujudnya karier berikutnya. Pengembangan keterampilan vokasional merupakan wujud dari pengisian tugas perkembangan pada tahap realistik.

Secara konsep, tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal, sehingga secara pedagogis diperlukan adanya pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Pengertian serupa juga diajukan oleh konferensi eksekutif sekolah-sekolah untuk anak tunarungu di Amerika tahun 1938, yang lebih menekankan pada derajat ketunaan yang di sandang. Sementara Blackhurst (1981:164) menggolongkan anak tunarungu menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*, yang masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri dalam kemampuan berbahasa/wicaranya. Ini mengingatk, bahwa istilah tunarungu menunjuk pada gangguan fungsi pendengaran dalam rentangan dari taraf ringan sampai gangguan berat.

Dari masing-masing derajat ketunarunguan (gangguan pendengaran) pada penyandang tunarungu memiliki konsekuensi tersendiri dalam masalah kepribadian, bahasa, hubungan kemasyarakatan, maupun dalam kecakapan vokasionalnya. Hubungan yang demikian antara lain dijelaskan oleh Hallahan (1988); Winitz (1969); serta Blackhurst (1981). Beberapa kelemahan tunarungu biasanya disebabkan oleh gangguan pendengaran dan gangguan pada organ bicara, sehingga sangat mengganggu dalam dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial di masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan keterampilan vokasional produktif, pada intinya adalah berorientasi pada upaya untuk dapat bekerja, karena kerja adalah merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian yang esensi dari kehidupan manusia. Dengan demikian kerja dapat memberikan kesenangan, serta makna tersendiri bagi kehidupan manusia, orang bisa hidup dan sekaligus merasa berguna, dibutuhkan dan dikendaki masyarakatnya (. Kartini Kartono, 1981; Donald E Super, dalam Herr & Cramer, 1984). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Steer (1987) menjelaskan adanya beberapa alasan mengenai alasan individu: (1) adanya maksud timbal balik. atau pertukaran, (2) pada umumnya kerja merupakan pelayanan fungsi sosial, (3) kerja seringkali merupakan sumber status, atau peringkat dalam masyarakat yang luas, dan (4) aspek khusus yang dimiliki individu,

termasuk masalah psikologi, keyakinan dan aktualisasi diri. Hunter (1974) berasumsi : *“human resource development is a function of the stimulus of continuously changing technologies, and these are associated in turn with gross rates of investment in physical capital”*. Di sini, menunjukkan bahwa manusia sebagai satu bagian dari faktor produksi, selain modal dan sarana.

Permasalahan

Penelitian ini berusaha mengangkat persoalan-persoalan yang terkait dengan pemberdayaan penyandang cacat, khususnya adalah penyandang tunarungu. Fokus utama adalah upaya pembinaan keterampilan vokasional produktif melalui sheltered-workshop berbasis masyarakat. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu (1) assessment kebutuhan subyek, (2) implementasi model, dan (3) evaluasi dan sustainability. Dari ketiga aktivitas proses penelitian, lingkup perhatian pada penelitian tahap III ini diarahkan pada diarahkan pada

1. Sejauhmana kesiapan dan daya dukung lokasi uji-coba dalam implementasi model yang telah direncanakan saat Ini ?
2. Bagaimana tanggapan para pemangku kepentingan mengenai model pembelajaran vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pascasekolah melalui sheltered-workshop berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman, baik secara substansi maupun feasibelitas implementasinya?
3. Bagaimanakah hasil penerapan model memiliki dampak terhadap keterampilan vokasional subyek, khususnya untuk jenis keterampilan meubel bambu dan menjahit yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha yang dapat memberikan penghasilan secara produktif, serta efektifitas dan efisiensi penerapan model di sekolah. .

Apakah Pengembangan sheltered-workshop berbasis masyarakat, secara hipotetik dimungkinkan sebagai solusi pemecahan masalah keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian yang dilakukan untuk tahun ketiga ini adalah:

1. Dihasilkannya suatu model sheltered workshop yang berbasis masyarakat yang efektif dan adaptabel dalam rangka implementasi pendidikan keterampilan vokasiol produktif bagi penyandang tunarungu pasca sekolah, dan kelayakan implementasinya lebih lanjut.
2. Tebentuknya satu model sheltered workshop yang berbasis masyarakat tingkat kabupaten, sebagai basis pendidikan dan advokasi keterampilan vokasional produktif untuk penyandang tunarungu pasca-sekolah (SLB) dan dapat digunakan sebagai percontohan bagi daerah-daerah sekitarnya.
3. Tersosialisasinya model sheltered-workshop berbasis masyarakat bagi penyandang tunarungu pasca sekolah, para guru dan masyarakat.
4. erakomodasinya kebutuhan mengenai fasilitas dan penyelenggaraan pendidikan keterampilan vokasional produktif bagi para penyandang tunarungu di daerah.

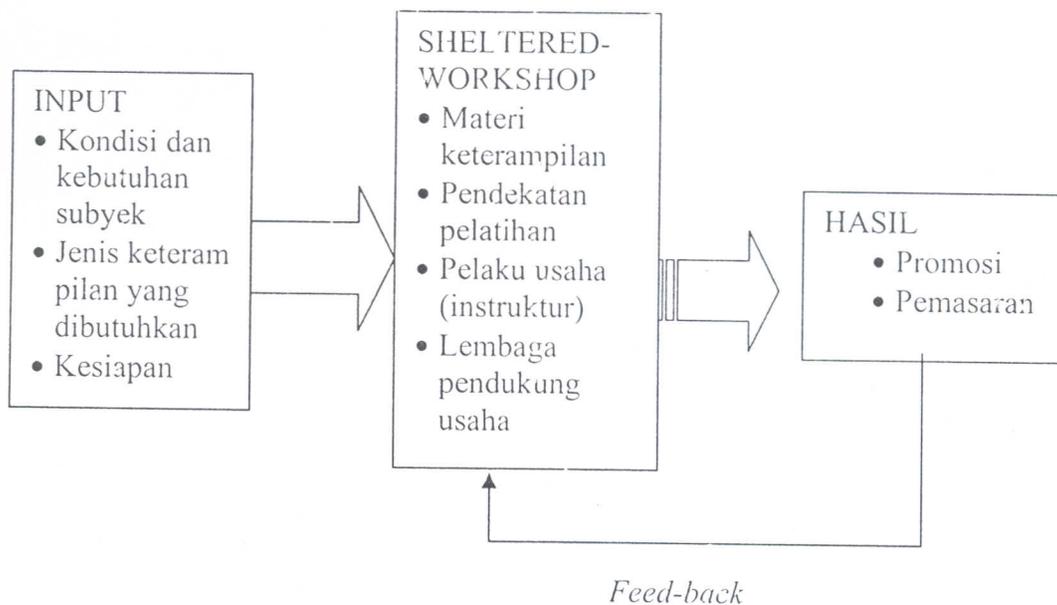
Deskripsi Model

Model Sheltered-Workshop berbasis masyarakat dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep teoritis pembelajaran keterampilan vokasional dari Polloway (1993); dan Clark (1990), bahwa setting masyarakat dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan bervariasi bagi individu yang berkebutuhan khusus, karena secara otomatis mereka akan berhadapan dan secara langsung menjadi anggota masyarakat. Sebab selama di sekolah, mereka hanya mendapat sedikit keterampilan vokasional produktif, yang mungkin tidak dapat disesuaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, kemampuan dasar yang telah diprolenya seperti, kemampuan mengukur, pengenalan bentuk, pengenalan warna, membedakan halus dan kasar, dapat dijadikan modal awal dalam pengembangan keterampilan vokasional produktif melalui sheltered-workshop. Selain, mendapatkan peragaan keterampilan secara langsung (demonstrasi) dan langkah-langkah kerja visual (somatik), mereka juga mendapatkan informasi dan dukungan dalam promosi, pameran dalam pemasaran hasil karyanya, serta terjalinnya membangun hubungan social di masyarakat.

Konsep pengembangan model pembelajaran vokasional produktif yang dikembangkan oleh Polloway (1993), dan Clark (1990) secara hierarkis untuk penyandang cacat, dan dengan mendasarkan pada functional teori, yang menurut Brembeck (1973), dalam penelitian, peserta didik diposisikan sebagai variable

dependent dan bukan merupakan subjek yang mengarahkan langsung pada perlakuan (*treatment*). Sedang bagi perencana dan instruktur diposisikan sebagai *variable independent*, dimana mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi kegiatan secara langsung. Dengan konsep yang demikian, maka dimungkinkan terciptanya model yang efektif dan adaptable bagi penyandang cacat khususnya adalah penyandang tunarungu pasca-sekolah.

Secara skematis, model sheltered workshop berbasis masyarakat untuk pendidikan/pelatihan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu dimaksud dapat divisualisasikan berikut :



Gambar 1 : Model Sheltered Workshop Berbasis Masyarakat

Dari skema kegiatan penelitian mengenai model pendidikan keterampilan vokasional di atas, selanjutnya secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Langkah pertama dari pengorganisasian kegiatan dalam penelitian ini adalah identifikasi responden, sebagai input organisasi kegiatan. Input di sini menyangkut orang-orang yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan keterampilan para penyandang tunarungu. Selain itu juga berkenaan dengan keberadaan model yang dikembangkan serta kemungkinan tindak lanjut yang dapat dilakukan sesuai dengan hasil yang telah dicapai pada tahap-tahap sebelumnya

2. Responden, diasumsikan telah memiliki pengetahuan dan pemahaman serta akses yang memadai untuk memberikan evaluasi dan masukan-masukan yang bermanfaat dalam pengembangan keterampilan penyandang tunarungu, khususnya berkenaan dengan model pendidikan keterampilan vokasional yang diterapkan dalam bidang kerajinan (meubel bambu) dan menjahit.
3. Evaluasi dan sosialisasi dilakukan dengan diawali pemaparan pengembangan keterampilan vokasional untuk penyandang tunarungu dengan model sheltered-workshop berbasis masyarakat. Komponen masyarakat yang terlibat dalam model ini adalah sentra kerajinan masyarakat, orangtua, tokoh pemuda dan masyarakat, LSM, dan unsur pemerintah dari Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial, yang secara integrative terlibat mulai perencanaan kegiatan, penyusunan materi, pendampingan latihan dan evaluasi kegiatan. Unsur dari masyarakat dimaksud merupakan bagian integrative dalam pengembangan sheltered, sebagai media pendidikan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pasca-sekolah.
4. Penilaian dan masukan disampaikan secara langsung, berkenaan dengan tiga komponen utama yaitu (a) kompetensi vokasional yang dapat dicapai subyek, (b) pengembangan usaha melalui sheltered-workshop, dan (c) upaya tindak lanjut berupa pendampingan.

Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan di sini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan, yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasikan produk pendidikan, Borg dan Gall (1989; 772). Pada tahap III yaitu tahap *development* di mana penelitian dan atau pengumpulan data dilakukan melalui evaluasi/sosialisasi, wawancara, dan studi dokumentasi, Data hasil penelitian yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai bulan Mei 2007 sampai oktober 2007, di wilayah Kabupaten Sleman, dan dilakukan di dua tempat yaitu di SLB-B Wiyata Dharma I Tempel, dan SLB Bakti Kencana Donoharjo .

Kedua tempat tersebut dipilih dan digunakan untuk uji-coba dan sekaligus sosialisasi model berkenaan dengan kesiapannya dalam mengembangkan model sheltered workshop yang berbasis masyarakat. Selain itu lokasi penelitian juga memiliki daya dukung potensi sentra-sentra kerajinan daerah yang dapat dikembangkan, serta mudah dijangkau oleh subyek.

Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian tahap ketiga ini dilakukan di SLB-B Wiyata Dharma I, dan SLB Bakti Kencana di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta,. Sedang responden dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan penyandang tunarungu pasca sekolah yang berada di wilayah kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, dengan beberapa pertimbangan ;

1. Responden adalah orang-orang yang keterkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan keterampilan vokasional penyandang tunarungu, baik dari instansi pemerintah, pengusaha, tokoh masyarakat, akademisi, maupun sekolah di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
2. Penyandang tunarungu yang sudah lulus dari sekolah/SLB pada tingkat dasar baik SD maupun SMP, dan usia, termasuk usia produktif serta dimungkinkan dapat mengikuti kegiatan pengembangan keterampilan vokasional produktif.
3. Jenis kelamin responden , baik pria maupun wanita, yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Sleman dan atau dalam lingkup Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, pada penelitian tahun ketiga ini, diperoleh responden sebanyak 80 orang.

Hasil Penelitian

Secara umum, hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan model ini, adalah:

1. Dari penelitian tahap I, diketahui bahwa sebagian besar subyek (80%) belum memiliki pekerjaan tetap, dan belum memiliki keterampilan yang cukup untuk bekerja dan berwirausaha. Mereka sangat membutuhkan latihan keterampilan vokasional, khususnya (a) kerajinan anyaman, (b) menjahit, dan (c) meubel.

2. Dari hasil uji-coba model pada tahap II, diketahui bahwa ternyata model sangat efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunarungu dalam meningkatkan keterampilan vokasional produktif. Ini terbukti dari peningkatan keterampilan yang dicapai subyek selama kegiatan pelatihan. Pelatihan juga tidak perlu adanya dukungan fasilitas dan sarana yang mahal, karena lebih banyak berkenaan dengan pemanfaatan potensi daerah.
3. Hasil evaluasi dan sosialisasi pada tahap III, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini 72 orang (90%) memberikan tanggapan baik terhadap pengembangan model, dan berharap dapat dikembangkan lebih lanjut, dan hanya sebagian kecil, 8 orang (10%) yang tidak memberikan tanggapan, mereka adalah responden para penyandang tunarungu.
4. Sebagian besar responden juga mengharapkan dikembangkannya model ini lebih lanjut, untuk jenis-jenis keterampilan vokasional yang lain bagi penyandang tunarungu yang belum memiliki pekerjaan atau usaha tetap secara mandiri dan profesional, sebab mereka pada umumnya masih bekerja secara serabutan ataupun membantu aktivitas keluarganya.
5. Terbentuknya rintisan pelaksanaan model sheltered workshop yang berbasis masyarakat tingkat kabupaten, sebagai basis pendidikan dan advokasi keterampilan vokasional produktif untuk penyandang tunarungu pasca-sekolah (SLB) dan dapat digunakan sebagai percontohan bagi daerah-daerah sekitarnya.

Target akhir yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (1) diperolehnya suatu model pendidikan keterampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pasca-sekolah, dan (2) tersusunnya petunjuk teknis pelaksanaan model (3) tersosialisasinya model, dan (4) terbentuknya rintisan pelaksanaan sheltered-workshop berbasis masyarakat, sebagai pusat pelatihan dan advokasi keterampilan vokasional bagi penyandang tunarungu di daerah. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan para pelaku usaha kerajinan di masyarakat, LSM yang terkait, orangtua dan para pejabat daerah setempat.

Kesimpulan

Dari hasil analisis pengolahan dan analisis data mengenai evaluasi dan sosialisasi pengembangan model pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dapat diambil, yaitu:

1. Dari penelitian tahap I, diketahui bahwa sebagian besar subyek (80%) belum memiliki pekerjaan tetap, dan belum memiliki keterampilan yang cukup untuk bekerja dan berwirausaha. Mereka sangat membutuhkan latihan keterampilan vokasional, khususnya (a) kerajinan anyaman, (b) menjahit, dan (c) meubel.
2. Dari hasil uji-coba model pada tahap II, diketahui bahwa ternyata model sangat efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunarungu dalam meningkatkan keterampilan vokasional produktif. Ini terbukti dari peningkatan keterampilan yang dicapai subyek selama kegiatan pelatihan. Pelatihan juga tidak perlu adanya dukungan fasilitas dan sarana yang mahal, karena lebih banyak berkenaan dengan pemanfaatan potensi daerah.
3. Hasil evaluasi dan sosialisasi pada tahap III, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini 72 orang (90%) memberikan tanggapan baik terhadap pengembangan model, dan berharap dapat dikembangkan lebih lanjut, dan hanya sebagian kecil, 8 orang (10%) yang tidak memberikan tanggapan, mereka adalah responden para penyandang tunarungu.
4. Sebagian besar responden juga mengharapkan dikembangkannya model ini lebih lanjut, untuk jenis-jenis keterampilan vokasional yang lain bagi penyandang tunarungu yang belum memiliki pekerjaan atau usaha tetap secara mandiri dan profesional, sebab mereka pada umumnya masih bekerja secara serabutan ataupun membantu aktivitas keluarganya.
5. Terbentuknya rintisan pelaksanaan model sheltered workshop yang berbasis masyarakat tingkat kabupaten, sebagai basis pendidikan dan advokasi keterampilan vokasional produktif untuk penyandang tunarungu pasca-sekolah (SLB) dan dapat digunakan sebagai percontohan bagi daerah-daerah sekitarnya.

Saran

Melihat kenyataan besarnya jumlah penyandang tunarungu pascasekolah di Kabupaten Sleman, yang belum memiliki pekerjaan tetap secara mandiri, baik sebagai

pekerja maupun pelaku usaha, serta dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan penyandang tunarungu, maka ada beberapa hal yang perlu untuk diberikan di sini, yaitu

1. Perlunya dikembangkan model sheltered-workshop yang berbasis masyarakat bagi penyandang tunarungu pasca sekolah,
2. Pendekatan dalam pembelajaran atau pelatihan, ditekankan pada metode demonstrasi dan somatic yang menekankan pada gerak-gerak visual, sehingga mudah dipahami dan diikuti subyek,
3. Perlunya lembaga-lembaga pendukung kegiatan dalam menyediakan modal kerja atau dalam promosi-promosi, pameran dan pemasaran produk. Selain ini, pemerintah daerah perlu memberikan pembinaan dan dukungan modal ataupun fasilitas usaha yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau berusaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Rekomendasi

1. Berhubung data resmi yang dimiliki pemerintah daerah mengenai keberadaan penyandang cacat ternyata tidak akurat, maka sebaiknya perlu dilakukan pendataan secara lebih cermat dengan melibatkan berbagai unsur yang terkait, agar dengan begitu data yang ada dapat lebih cermat lagi.
2. Mengingat bahwa sebagian besar penyandang tunarungu yang ada di Kabupaten Sleman ternyata belum memiliki pekerjaan yang tetap secara mandiri, baik secara pekerja maupun pelaku usaha. Oleh karena itu kepada Pemerintah Daerah diharapkan dapat memberikan bimbingan dan dukungan fasilitas yang memungkinkan bagi mereka untuk dapat bekerja atau berusaha secara mandiri.
3. Kecakapan para penyandang tunarungu pasca sekolah (subyek) ternyata juga masih kurang memadai untuk dapat bekerja secara professional dan mandiri. Kondisi yang demikian perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak yang terkait, terutama untuk mencari alternatif pemecahan yang komprehensif.
4. Hasil penelitian ini masih terbatas pada situasi, kondisi dan variabel tertentu, untuk itu kepada para peneliti berikutnya disarankan untuk dapat mengembangkan atau memverifikasi pada situasi-situasi ataupun variabel yang berbeda dari apa yang telah dilakukan ini.

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Brembeck, C S & Thomson, T J, *New Strategies For Educational development, the Cross-Cultural Search For Nonformal Education*, Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Clark, G.M, et al (1990), *Career Development and Transition of Education for Adolescents with Disabilities*, Boston: Allyn & Bacon.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Goodenough, FL (1956), *Exceptional Children*, New York: Appleton, Century Croft Inc.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, 4th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Herr, E L & Cramer, S H (1984), *Career Guidance and Counseling Through the Life Span*, Boston: Little Brown & Company
- Kartini Kartono (1981), *Psikologi Dalam Dunia Kerja*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Klausmeier, HJ (1980), *Learning and Teaching Concept*, New York: Allyn and Bacon, Inc.
- Liben, LS (1978), *Deaf Children: Developmental Perspectives*, New York: Academic Press.
- Munawir Yusuf, dkk (1986), *Partisipasi Masyarakat Dalam Usaha Rehabilitasi Penyandang Cacat di Surakarta*, Laporan Penelitian, Surakarta: FKIP UNS
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: Macmillan Publishing Co.
- Randhawa, BS (1983), *Verbal Interaction of Student and Their Teachers in Classrooms*, American Education Research Journal, Volume 20, Number 4.
- Steers, R.M & Porter, L.M. (1987), *Motivation and Work Behaviour*, Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Sudjana, H.D. (1991), *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah dan perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung*, Bandung: Nusantara Press.

Susilo Supeno (1995), *Kebijakan Depsos Dalam menangani Masalah Penyandang Cacat*, Makalah Seminar, Bandung: tidak diterbitkan

Wallace, G & Larsen, SC (1978), *Educational Assesment of Learning Problems: Testing For Teaching* , Boston: Allyn & Bacon, Inc.